BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan atau operasi merupakan tindakan medis yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi tubuh yang tidak dapat disembuhkan melalui pengobatan konservatif atau terapi biasa. Prosedur ini sering menjadi pilihan bagi pasien dengan gangguan kesehatan kompleks yang memerlukan penanganan khusus. Secara umum, tujuan utama pembedahan adalah menyelamatkan nyawa pasien serta mengurangi risiko kematian (Windy *et al.,* 2020).

Dalam pelaksanaannya, tindakan operasi umumnya disertai dengan pemberian General anestesi, yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan hilangnya kesadaran, rasa nyeri, relaksasi otot, dan refleks tubuh. Namun, penggunaan General anestesi dapat memengaruhi sistem gastrointestinal, salah satunya dengan memperlambat gerakan peristaltik usus, yang berpotensi menyebabkan mual dan melemahnya suara usus (Ghina *et al*., 2024).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperkirakan terdapat sekitar 168 juta tindakan pembedahan umum yang dilakukan di seluruh dunia pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap tindakan pembedahan terus meningkat seiring dengan perkembangan ilmu kedokteran dan meningkatnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2013), jumlah tindakan operasi pada tahun 2012 mencapai sekitar 1,2 juta kasus. Hal ini menggambarkan bahwa tindakan pembedahan merupakan salah satu prosedur medis yang cukup sering dilakukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data Kemenkes RI (2023) tindakan operasi dengan penggunaan general anastesi prevalensinya sangat tinggi untuk bedah mayor dan mayoritas prosedur bedah kompleks, melibatkan banyak jenis obat (inhalasi dan IV), dan ketersediaan dokter anestesi (sekitar 3.549 spesialis per 2024) menunjukkan tingginya penggunaan anestesi secara keseluruhan, dengan *general anesthesia* sebagai metode utama untuk menghilangkan nyeri dan kesadaran selama operasi besar (bedah kepala, dada, perut, jantung).

General anestesi (general anestesi) adalah suatu kondisi reversibel yang menyebabkan perubahan pada fungsi fisiologis tubuh, ditandai dengan hilangnya kesadaran (sedasi), hilangnya memori (amnesia), serta terjadinya relaksasi otot. Pelaksanaan General anestesi dapat dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu anestesi inhalasi, anestesi intravena, atau kombinasi keduanya. Dalam pemilihan teknik dan jenis obat anestesi yang digunakan, perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti tingkat keamanan, kemudahan prosedur, kecepatan induksi dan pemulihan, kestabilan hemodinamik, efek samping yang mungkin timbul, serta biaya yang

dibutuhkan. Proses General anestesinya mencakup tiga tahap utama, yaitu pra-anestesi, intra-anestesi, dan pasca-anestesi. Masa pemulihan pasca-anestesi merupakan periode yang memiliki risiko tinggi terhadap munculnya komplikasi, salah satunya adalah shivering atau menggigil pasca operasi (Ony *et al*., 2024).

Peristaltik usus adalah gerakan ritmik yang dihasilkan oleh kontraksi otot polos saluran pencernaan untuk membantu menggerakkan makanan dari lambung ke usus. Pada pasien yang mendapatkan anestesi sebelum tindakan pembedahan, terjadi hambatan impuls saraf parasimpatis yang berperan dalam mengatur kontraksi otot usus. Kondisi ini menyebabkan penurunan aktivitas peristaltik. Jika penurunan peristaltik tidak segera ditangani, hal tersebut dapat menimbulkan komplikasi serius, salah satunya adalah ileus paralitik, yaitu gangguan pergerakan usus yang menyebabkan penumpukan isi usus. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempercepat kembalinya aktivitas peristaltik antara lain dengan mobilisasi dini, kompres hangat pada area abdomen**,** serta mengunyah permen karet sebagai bentuk stimulasi refleks pencernaan (Aliya *et al*., 2023).

Prosedur pembedahan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan anestesi, yang berfungsi untuk menghilangkan rasa nyeri akibat tindakan pembedahan, menurunkan kesadaran pasien, serta memberikan relaksasi pada otot-otot tubuh, termasuk otot pada saluran pencernaan. Efek kerja anestesi ini dapat memperlambat bahkan menghentikan gelombang peristaltik usus, sehingga berpotensi menimbulkan ileus paralitik, yaitu kondisi ketika aktivitas pergerakan usus terhenti dan bunyi bising usus menjadi lemah atau tidak terdengar. Fungsi utama gerakan peristaltik adalah untuk mendorong makanan dan cairan melalui saluran pencernaan. Proses pemulihan gerakan peristaltik usus ke kondisi normal biasanya membutuhkan waktu yang bervariasi; pada sebagian besar pasien, aktivitas usus kembali dalam beberapa jam setelah operasi. Namun, pada pembedahan yang melibatkan daerah abdomen atau panggul, pemulihan dapat tertunda hingga 24–48 jam, sehingga pasien dianjurkan tidak makan dan minum terlebih dahulu hingga bunyi peristaltik kembali terdengar. Pemulihan aktivitas peristaltik usus ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia, asupan cairan, kondisi psikologis, jenis anestesi yang digunakan**,** serta tingkat aktivitas fisik atau mobilisasi pasien (Ghina *et al*., 2024).

Pasien yang menjalani tindakan pembedahan dengan General anestesi berpotensi mengalami penurunan aktivitas peristaltik usus, karena obat anestesi memiliki efek menghentikan sementara gerakan peristaltik selama prosedur berlangsung. Agen anestesi inhalasi, yang merupakan salah satu jenis General anestesi, bekerja dengan menghambat impuls saraf parasimpatis menuju otot polos usus, sehingga menyebabkan perlambatan hingga penghentian gelombang kontraksi usus. Kondisi penghentian sementara gerakan usus ini dapat menimbulkan

berbagai komplikasi pada sistem gastrointestinal, seperti mual, muntah, konstipasi, bahkan ileus paralitik, yang dapat memperlambat proses pemulihan pasien pascaoperasi (Ghina *et al*., 2024).

Faktor usia berhubungan dengan peristaltik usus. Sistem gastrointestinal pada lansia sering mengalami perubahan sehingga merusak proses pencernaan dan eliminasi. Beberapa perubahan pada saluran gastrointestinal, yang berlangsung seiring dengan proses penuaan. Selain itu, gerakan peristaltik menurun seiring dengan peningkatan usia dan melambatnya pengosongan esofagus (Ayu, 2020). Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukan bahwa waktu munculnya peristaltik usus berdasarkan usia responden yang paling dominan yaitu pada waktu ±90 menit dengan usia 21 tahun, 23 tahun, 42 tahun dan 50 tahun, pada waktu ±60 menit paling dominan pada usia 22 tahun sedangkan pada waktu ±120 menit paling dominan usia 43 tahun dan 52 tahun. Pada usia dewasa fungsi organ tubuh dapat bekerja dengan baik sehingga waktu kembalinya peristaltik usus meningkat, Semakin tua usia seseorang, maka fungsi organ tubuhnya akan mengalami penurunan, yang dapat berdampak pada menurunnya fungsi usus (Ghina *et al*., 2024). Hal tersebut sesuai berdasarkan dari hasil penelitian Syamsuddin (2021) yang menunjukan bahwa pada usia dewasa, ada kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami peningkatan frekuensi peristaltik usus.

Selain faktor usia aktivitas fisik juga meningkatkan peristaltik, sementara imobilisasi menekan motilitas kolon. Dibebani oleh balutan, perban, atau peralatan drainase, pasien sering kali tidak mampu mengubah posisi.Perurunan peristaltik usus dapat dicegah dengan aktifitas yang adekuat. Pasien dengan mobilitas yang terbatas harus dibalik dari satu sisi ke sisi lainnya setiap 2 jam. Dampak apabila tidak dilakukan latihan fisik atau mobilisasi dini dapat mempersulit buang air besar dan buang air kecil, distensi lambung, gangguan pernafasan, dan ganguan kardiovaskuler Range of Motion (ROM) atau latihan otot-otot dasar panggul dan abdomen sangat penting dilakukan karena latihan tersebut dapat meningkatkan kemampuan individu supaya terjadi kontraksi pada intra abdomen dan peristaltik akan meningkat (Ayu, 2020). Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh (Windy *et al*., 2020).

Tidak hanya faktor usia, jenis anestesi dan lama operasi menunjukan bahwa jenis operasi mayor lebih dominan. Peneliti menganggap bahwa jenis operasi dan durasi dapat memiliki dampak pada timing peristaltik usus yang muncul hal ini di karenakan jenis pembedahan yang besar dapat mengakibatkan lamanya waktu operasi. Semakin lama operasi di lakukan maka semakin banyak obat muscle relaxan yang di gunakan sehingga waktu munculnya peristaltik usus dapat lebih lama. Hal ini sesuai berdasarkan hasil dari penelitian yang di lakukan Kusairi dan Firdaus (2019) hasil perbedaan frekuensi peristaltik usus yang di amati pada setiap responden di

sebabkan oleh variasi dalam jenis operasi dan durasi operasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi frekunsi peristaltik usus yang berbeda pada setiap responden.

Selain jenis anestesi lama operasi dan jenis kelamin juga termasuk faktor yang mempengaruhi peristaltik usus. Secara psikologis, Perempuan lebih emosiaonal daripada laki-laki dan mudah tersinggung, mudah di pengaruhi, sangat peka, menonjolkan perasaan dan mudah meluapkan perasaan (Ayu, 2020).Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Wahyuni (2019) di dapatkan karakteristik responden cenderung sama antara Perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki peluang lebih besar mengalami gangguan penurunan peristaltik usus lebih banyak di banding laki-laki. Hal ini di sebabkan karena adanya perubahan hormon estrogen dan progesterone yang terjadi pada Perempuan.

Kesehatan merupakan anugerah yang sangat berharga dari Allah SWT bagi setiap manusia. Tubuh yang sehat menjadi modal penting untuk menjalankan ibadah, bekerja, serta beraktivitas secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk mensyukuri nikmat kesehatan dengan cara menjaga dan memeliharanya sebaik mungkin, antara lain melalui penerapan pola hidup sehat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta melakukan upaya pencegahan maupun pengobatan ketika mengalami gangguan kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, upaya menjaga kesehatan dan memahami proses pemulihan tubuh setelah pembedahan merupakan wujud nyata dari rasa syukur dan tanggung jawab manusia terhadap amanah tubuh yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 82, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

ۙوَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Yang artinya: "*Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa proses penyembuhan tidak hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga dapat diperoleh melalui ketenangan batin dan kekuatan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai penawar hati dan penyembuh jiwa, sehingga kesembuhan yang sempurna mencakup pemulihan fisik sekaligus spiritual. Dengan demikian, penelitian berjudul **"**Gambaran Waktu Munculnya Peristaltik Usus pada Pasien dengan Post General Anestesi**"** memiliki makna yang tidak hanya bersifat ilmiah dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan, tetapi juga merupakan manifestasi rasa syukur, kepedulian, dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kesehatan sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan rekapan data rekam medis pasien di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Toto Kabila Bone Bolango tahun 2025, diketahui bahwa jumlah pasien yang menjalani tindakan pembedahan dengan General anestesi masih tergolong tinggi setiap bulannya. Tercatat pada bulan Juli terdapat 250 pasien, Agustus sebanyak 227 pasien, dan September sebanyak 248 pasien yang menjalani operasi dengan penggunaan General anestesi dengan penggunaan general anestesi TIVA pada bulan Juli – September sejumlah 48 orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Toto Kabila Bone Bolango, diperoleh informasi bahwa sekitar enam jam setelah tindakan operasi, pasien umumnya mengeluhkan rasa mual dan muntah. Petugas juga menjelaskan bahwa durasi operasi bervariasi antara satu hingga tiga jam, tergantung pada jenis tindakan pembedahan yang dilakukan. Selain itu, petugas menerangkan bahwa terdapat empat jenis obat General anestesi yaitu midazolam, fentanyl, Propofol, ketamin, dengan penggunaan obat anestesi yang disesuaikan menurut kebutuhan pasien.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan dan diangkat menjadi sebuah masalah karena berdasarkan hasil wawancara dengan perawat dan observasi awal terkait fenomena peristaltik usus di RSUD Toto Kabila dimana masih kurang penelitian yang memadai mengenai "Waktu Munculnya Peristaltik Usus Pada Pasien Dengan Post General Anestesi di Ruang Instalasi Bedah Sentral ". Kurangnya pemahaman tentang faktor resiko lambatnya peristaltik usus pasca GA ini ini dapat menghambat upaya dalam membuat strategi penanganan yang tepat dan efektif, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan informasi tersebut dan memberikan dasar untuk pengembangan strategi penanganan yang lebih komprehensif pada pasien yang diberikan general anastesi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum di ketahui secara pasti berapa lama waktu munculnya peristaltik usus setelah pasien yang menjalani General anestesi.
2. Belum di ketahui bagaimana gambaran waktu munculnya peristaltik usus pada jenis kelamin berbeda setelah menjalani General anestesi
3. Belum di ketahui sejauh mana gambaran lama operasi terhadap waktu munculnya peristaltik usus pada pasien pasca General anestesi
4. Belum di ketahui gambaran jenis anestesi yang di gunakan terhadap waktu munculnya kembali peristaltik usus pada pasien pasca operasi

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran usia pasien dengan waktu munculnya peristaltik usus setelah menjalani General anestesi?

2. Bagaimana gambaran jenis kelamin dengan waktu munculnya peristaltik usus setelah menjalani General anestesi?
3. Bagaimana gambaran lama operasi dengan waktu munculnya peristaltik usus pada pasien pasca General anestesi?
4. Bagaimana gambaran jenis anestesi dengan waktu munculnya peristaltik usus pada pasien pasca General anestesi?
5. Berapa gambaran waktu munculnya peristaltik usus setelah pasien menjalani General anestesi?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan di bidang keperawatan, mengenai pengaruh General anestesi terhadap aktivitas sistem pencernaan, khususnya proses kembalinya peristaltik usus setelah pembedahan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan panduan bagi perawat dan asuhan keperawatan terhadap pasien pascaoperasi, khususnya dalam mengidentifikas waktu kembalinya peristaltik usus sebagai tanda pemulihan fungsi gastrointestinal.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi sumber pembelajaran tambahan dalam mata kuliah keperawatan medical bedah, khususnya terkait penanganan pasien postoperasi dan efek anestesi terhadap sistem pencernaan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang memperluas pemahaman saya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan pemulihan peristaltik usus.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui Waktu Munculnya Peristaltik Usus Pada Pasien Dengan Post General Anestesi di Ruang Instalasi Bedah Sentral

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Usia, Jenis Kelamin, Jenis Tindakan, Lama Tindakan, Rute Anastesi, Sistem Organ, Jenis Anastesti serta Waktu Peristaltik Usus Pada Pasien Dengan Post General Anestesi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral
2. Mengidentifikasi Gambaran Waktu Peristaltik Usus berdasarkan tingkat Usia

3. Mengidentifikasi Gambaran Waktu Peristaltik Usus berdasarkan Jenis Kelamin
4. Mengidentifikasi Gambaran Waktu Peristaltik Usus berdasarkan Jenis Tindakan
5. Mengidentifikasi Gambaran Waktu Peristaltik Usus berdasarkan Lama Tindakan
6. Mengidentifikasi Gambaran Waktu Peristaltik Usus berdasarkan Rute Anastesi